

PEMBINAAN GARAP SABET DI SANGGAR PEDALANGAN SERENGAN SURAKARTA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS GARAP PAKELIRAN

Suwondo

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

The learning condition in studio pedalangan Serengan which is not yet systematically arranged needs some improvements. The activity aims to give knowledge and/or practice of pedalangan to the audience in studio pedalangan Serengan especially garap catur. The material given is sabet lakon Gathokaca Sungging presented by Ki Nartasabda which is edited by Purbo Asmoro. The method used in learning of pakeliran practice in studio pedalangan Serengan is appreciation, giving speech, and demonstration. Based on the method, students are able to master material sabet well. The materials include sabet of the characters: Duryudana, Baladewa, Durna, Karna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Jayadrata, Gathokaca, Samba, Setyaki, Antareja, Dewapawaka, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, Lesmanawati, and Bhatara Guru. Besides that, other materials are also given covering sabet jejer kahyangan dan Ngastina, sabet adegan babak unjal, sabet bedhol jejer, sabet budhakan, sabet jaranan, sabet perang ampyak, sabet budhalan buta, sabet abur-aburan gathokaca, sabet Werkudara mlumpat, and sabet abur-aburan Kresna and Janaka.

Key words : studio, pedalangan, sabet, puppet

PENDAHULUAN

Seni Pedalangan pada dekade terakhir telah mengalami banyak perkembangan baik dari garap pakeliran maupun dari segi pertunjukannya terutama dalam hal sabet, sehingga satu pertunjukan menjadi menarik untuk dilihat. Sabet merupakan wujud kreativitas dalang dalam memainkan boneka wayang. Hal ini tentu memerlukan keahlian tersendiri dari seorang dalang.

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni turut andil dalam perkembangan sabet bagi para dalang dan calon dalang. Karena dengan meningkatnya kemampuan dalang dalam kualitas sabet akan meningkatkan mutu pakeliran. Oleh karena itu, Jurusan pedalangan

bermaksud akan mengadakan pembinaan di Sanggar Pedalangan Serengan Surakarta khususnya dalam hal sabet sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.

Salah satu sanggar yang masih dipandang perlu untuk mendapatkan pembinaan yaitu sanggar seni pedalangan di Serengan. Sanggar ini memiliki jumlah peserta latihan berkisar antara 30 hingga 40 orang, dengan usia yang bervariasi mulai remaja sampai orang tua, terdiri dari putra dan putri. Status sosial dan pekerjaan mereka juga beragam. Sebagian ada yang pegawai negeri (guru, TNI), pegawai swasta, wiraswasta, buruh, swarawati, pengemudi becak, dan lain-lain. Diantara peserta latihan ada yang sudah menjadi dalang dan sering pentas namun ada juga yang belum pernah belajar

seni pedalangan. Tujuan mereka berlatih di sanggar berbeda-beda pula, ada yang ingin belajar praktik pedalangan, karawitan pedalangan dan olah vokal atau swarawati. Jadi bekal awal pengetahuan seni pedalangan yang dimiliki peserta latihan sangat beragam. Hal yang memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian adalah tidak adanya pelatih di sanggar tersebut. Mereka belajar dengan cara saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperoleh secara otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi seperti itu sebenarnya sangat memprihatinkan tetapi dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, ternyata semangat belajar mereka pantas diacungi jempol. Mereka rutin berlatih 2 kali dalam seminggu yakni setiap hari Rabu dan Jum'at malam. Disamping itu setiap 35 hari sekali (Jawa: *sepasar*) pada malam Minggu Kliwon mereka mengadakan pentas. Pertunjukan wayang tersebut digelar untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum. Selama ini biaya latihan maupun pentas diperoleh dari iuran anggota.

Kondisi pembelajaran sanggar seni pedalangan di Serengan yang belum tertata secara sistematis kiranya diperlukan suatu pembenahan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengabdian dari kalangan akademisi (dosen) diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan terutama dalam garap iringan agar lebih diminati generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran, pengkajian, pewarisan, dan pelestarian seni pedalangan sebagai seni luhur bangsa Indonesia akan tetap terjaga.

ROAD MAP KEGIATAN

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta. Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing (Harijadi, 2005: 2). Akan tetapi, mengingat alokasi dana dan waktu maka pelaksanaan kegiatan tersebut

hanya berlangsung selama 6 kali pertemuan tiap sanggar. Meskipun demikian hasil yang diraih cukup menggembirakan, para peserta latihan dan pelatih antusias mengikuti dan berlatih dengan serius, bahkan beberapa sanggar mengharapkan untuk dapat dibina secara berkelanjutan. Terinspirasi dari kegiatan tersebut, maka pembinaan sanggar seni pedalangan dirasa penting untuk ditindaklanjuti agar sanggar seni pedalangan di Serengan tetap eksis di tengah-tengah budaya global.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Kondisi sanggar seni pedalangan di Serengan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk dijadikan lahan atau sarana bagi dosen untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada peserta latihan di sanggar seni pedalangan Serengan terutama dalam bidang garap catur. Lebih lanjut kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan dan menambah wawasan seni di sanggar Serengan.

Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat bagi pelaksana kegiatan untuk menambah wawasan dan pergaulan serta pengalaman bermasyarakat. Disamping itu, juga bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian yang menjadi filter dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia. Lebih lanjut kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan.

KEBARUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan merupakan kelanjutan pembinaan yang dilakukan oleh Purbo Asmoro pada tahun 2009. kegiatan ini akan ditekankan pada garap sabet yang merupakan

Surakarta. Pelatihan dan demonstrasi *garap pakeliran* dengan adanya kegiatan ini maka Surakarta dapat tersebar luas di antara generasi muda. Dengan begitu, pengkajian dan pelestarian seni pedalangan dapat terus ditingkatkan.

LUARAN KEGIATAN

Set yang akan dicapai dalam pembinaan seni Pedalangan di Serengan yaitu *iringan* yang sesuai dengan kaidah-ilmuan praktik pedalangan secara. Indikator luaran berupa kemampuan dalam mementaskan sebuah sajian dalam adegan tertentu secara total.

MATERI DAN METODE

Metode Pelatihan

Pembinaan sanggar seni pedalangan

pedalangan Serengan dilakukan dengan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan metode ini. Dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang sebagai wujud hasil pembelajaran.

HASIL KEGIATAN

Peserta pelatihan di sanggar seni pedalangan Serengan berjumlah 36 siswa dari umur anak-anak dan berbagai profesi. Peserta terbagi

itu unsur pakeliran yang akan diberikan sesuai dengan konsep-konsep akademis Jurusan Seni Pedalangan ISI Surakarta. Pelatihan dan pembelajaran akan dicapai melalui penjelasan konsep dan demonstrasi *garap pakeliran*. Semoga dengan adanya kegiatan ini maka misi ISI Surakarta dapat tersebar luas di masyarakat, terutama generasi muda. Dengan begitu pembelajaran, pengkajian dan pelestarian seni khususnya seni pedalangan dapat terus dilakukan dan ditingkatkan.

LUARAN KEGIATAN

Target yang akan dicapai dalam pembinaan Sanggar Seni Pedalangan di Serengan yaitu dengan *iringan* yang sesuai dengan kaidah keilmuan praktik pedalangan secara ilmiah. Indikator luaran berupa kemampuan siswa dalam mementaskan sebuah sajian musik dalam adegan tertentu secara total.

MATERI DAN METODE

Metode Pelatihan

Materi pembinaan sanggar seni pedalangan adalah sabet lakon Gathotkaca sungging Ki Nartasabda yang disunting oleh Purbo. Materi sabety yang diberikan meliputi: tokoh-tokoh Duryudana, Baladewa, Durna, Sengkuni, Nilayaksa, Kartamarma, Gathotkaca, Samba, Setyaki, Antareja, Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk, Pragalba, Anoman, Arjuna, Banowati, dan Bhatara Guru. Di samping itu, diberikan pelatihan materi *sabet jejer gan* dan *Ngastina*, *sabet adegan babak abet bedhol jejer*, *sabet budhakan*, *sabet perang ampyak*, *sabet budhalan abet abur-aburan gathotkaca*, *sabet arara mlumpat*, dan *sabet abur-aburan dan Janaka*.

2. Metode Pelatihan

Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di sanggar seni pedalangan Serengan adalah apresiasi, ceramah, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan metode ini. Dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang sebagai wujud hasil pembelajaran.

HASIL KEGIATAN

Peserta pelatihan di sanggar seni pedalangan Serengan berjumlah 36 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa dan berbagai profesi. Peserta terbagi atas 3 kriteria berdasarkan kemampuan awal yang dimilikinya. Daftar peserta dapat dirinci sebagai berikut.

Wira Pradangga

1. Hartono Hadi carito
2. Harsono Kadino
3. Panggih
4. Marino Hadi suwarno
5. Suhadi/Topik
6. Nyamin
7. Panggih Misidi
8. Tri Mulyono
9. Sarman
10. Ngadiman
11. Sardi Hadi Sumanto

12. Solichin
13. Kotin
14. Jumadi
15. Samiyo
16. Harsogiyono

· **Swarawati**

1. Sri Darwati
2. Niken
3. Suranti
4. Subinah
5. Hartati

· **Wiraswara**

1. Widada
2. Hariyanto
3. Mujiono

· **Dalang**

1. J. Martopo
2. Sutiyono
3. Kasiman
4. Slamet WD
5. Tejo Gondo Maruto
6. Joko Setyo Budi Wibowo
7. T. Sukimin
8. Wegig Sarwono
9. Sidik Suradi
10. Hardjo Wiyanto
11. Suradi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar Serengan telah berjalan selama 3 bulan. Setiap minggu pelatih datang sekali dan membina siswa dalam durasi kurang lebih tiga jam. Materi sabet yang diberikan dalam lakon Gathotkaca Sungging antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Sabet ketika Duryudana tampil dari kanan kelir diiringi parekan, kemudian Duryudana tanceb di gawang kanan pada gedebog atas, parekan menyembah dan ditancapkan di belakang duryudana pada gedebog bawah.

selanjutnya tancep di gawang kiri pada gedebog atas.

3. Tokoh Durna tampil dari kiri kemudian sembah karna dan tancep di belakang Baladewa pada gedebog atas.
4. Tokoh Karna tampil dari kiri kemudian sembah karna dan tancep di belakang Durna pada gedebog atas.
5. Tokoh Sengkuni tampil dari kirikemudian sembah karna dan tancep di gawang kiri pada gedebog bawah.

Hasil yang didapatkan sangat mengembirakan. Siswa-siswa yang dibina selama 3 bulan sudah dapat menguasai materi yang diberikan. Adapun yang lain, perlu pengulangan-pengulangan lagi untuk sampai trampil menguasai *pakeliran*.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, maka pembinaan di sanggar Serengan dapat dikatakan berhasil. Hal itu didasarkan atas tolok ukur, bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan di Sanggar Serengan telah dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa padepokan, yaitu: (1) kehadiran dan interest siswa padepokan lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa padepokan mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Ketrampilan praktik didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik pedalangan, yaitu teknik *sabet* meliputi *tanceban entas-entasan* tidak boleh *ambles* dan *solah* dari berbagai tokoh wayang sesuai dengan karakter serta suasana tertentu. Bidang *catur* meliputi penyuaan *janturan, pocapan, antawacana* dan atau *ginem*

karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler gending, *sulukan*, *dodogan* berbagai bentuk gending, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa sanggar telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan. Akan tetapi, mengingat siswa sanggar memiliki bekal awal, usia, dan status sosial berbeda-beda maka tuntutan kriteria yang dipersyaratkan tentu saja lebih longgar.

KESIMPULAN

Pembinaan Sanggar Seni Serengan yang telah berjalan selama 3 bulan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka siswa banyak yang sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran*, terutama materi *sabet* meliputi:

1. *Sabet* ketika Duryudana tampil dari kanan kelir diiringi parekan, kemudian Duryudana tancep di gawang kanan pada gedebog atas, parekan menyembah dan ditancapkan di belakang duryudana pada gedebog bawah.
2. *Sabet* ketika tokoh Baladewa tampil dari kiri kelir kemudian berpelukan dengan Duryudana, selanjutnya tancep di gawang kiri pada gedebog atas.
3. Tokoh Durna tampil dari kiri kemudian sembah karna dan tancep di belakang Baladewa pada gedebog atas.
4. Tokoh Karna tampil dari kiri kemudian sembah karna dan tancep di belakang Durna pada gedebog atas.
5. Tokoh Sengkuni tampil dari kirikemudian sembah karna dan tancep di gawang kiri pada gedebog bawah.

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Misalnya, bekal wal siswa hanya belajar otodidak dengan melihat pertunjukan wayang sehingga sangat minim (Jawa: *isa-isanan*).

Hambatan itu diatasi dengan pelan-pelan dan bertahap membenahi materi sesuai dengan bekal kemampuan mereka. Pada minggu pertama pembinaan hambatan sudah berhasil diatasi dan kemudian pelatihan berjalan lancar sampai batas waktu berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso. 1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI
- Padmosoekotjo, S. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya : Citra Jaya.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawa*. Jakarta : Djambatan.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Bina Media
- Sajid, RM. 1958. *Bauwarna Kawruh Wajang Jilid II*. Surakarta : Widya Duta.
- Soetarno. 1993. *Makna Simbolis Gunung dalam Wayang Kulit*. Surakarta : STSI.
- . 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta : Cendrawasih
- Subalidinata. 1992. *Transformasi Cerita Mahabharata Episode Cerita Tokoh Pandawa dalam Pewayangan*. Yogyakarta : Fak.Sastra.UGM.
- Sunardi. 1995. *Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis : Analisis struktural dan komparatif lakon*. Skripsi. Surakarta : STSI.
- Tim Penyusun. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I s/d VI*. Jakarta : Senawangi.